

STIMULASI KETERAMPILAN SOSIAL UNTUK ANAK USIA DINI

AMALIA USWATUN HASANAH, M.Pd

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Muhammadiyah Bogor

ade.amalia@yahoo.com

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan program stimulasi yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan sosial anak. Penggunaan metode dalam penulisan artikel ini adalah menggunakan kajian pustaka. Hasil yang didapat dari pengkajian pustaka stimulasi keterampilan sosial untuk Anak Usia Dini adalah : Anak Usia Dini merupakan seorang anak yang berada di usia 0-8 tahun dimana otak anak berkembang dengan pesatnya sesuai karakteristik yang dimiliki anak dan dengan rangsangan yang diberikan oleh lingkungan di sekitar anak. Sedangkan keterampilan sosial adalah pengetahuan tentang kemampuan memahami perasaan, sikap, dan motivasi orang lain, dan kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial yang memberikan fungsi cukup dalam masyarakat dan keterampilan komunikasi dalam mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. stimulasi merupakan rangsangan yang dapat diberikan oleh orang dewasa kepada anak Usia Dini yang berada di sekitarnya. Sedangkan program stimulasi yang bisa diberikan kepada anak Usia Dini untuk mengembangkan keterampilan sosialnya antara lain : (a) kenal diri, (b) kenal emosi, (c) empati, (d) simpati, (e) berbagi, (f) negosiasi, (g) menolong, (h) kerjasama, dan (i) bersaing.

Kata Kunci : Stimulasi, Keterampilan sosial, Anak usia Dini,

PENDAHULUAN

Membina hubungan yang harmonis dengan individu lain merupakan satu keterampilan sosial yang harus di persiapkan sejak masa awal kehidupan seorang individu. Keterampilan yang bukan semata-mata sebuah konsep teoritis yang hanya bisa disampaikan melalui sebuah pengajaran dan pengarahan, tetapi satu keterampilan praktis yang harus langsung dialami individu melalui interaksinya dengan individu lain.

Kemampuan individu dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya memiliki kontribusi besar dalam meraih kebahagiaan hidupnya. Apalagi bagi seorang anak, keberhasilan dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sosialnya khususnya dengan teman sebaya akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya. Sebagaimana

diungkapkan Hartup (1992) bahwa hubungan antar teman sebaya pada masa kanak-kanak berkontribusi terhadap keefektifan fungsi individu sebagai orang dewasa. Hartup berpendapat bahwa prediktor terbaik bagi kemampuan adaptasi seorang anak pada masa dewasanya bukan nilai pelajaran sekolahnya, dan bukan perilakunya di dalam kelasnya saat ini, melainkan kualitas hubungan sosialnya dengan anak-anak lain.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berespon secara positif terhadap lingkungannya, baik dalam membangun, memelihara, dan meningkatkan dampak positif dari relasi dengan individu lain (<http://www.behavioradvisor.com/SocialSkills.html>). Bila kita mengacu pada makna kontinuitas dalam proses perkembangan manusia bahwa terdapat kesinambungan proses perkembangan dari satu periode perkembangan dengan periode berikutnya, maka kemampuan anak dalam membangun relasi sosial dengan teman sebayanya pada dasarnya tidak terlepas dengan apa yang terjadi dalam proses relasi sosial pada periode awal perkembangan. Oleh karena itu merupakan hal yang penting untuk mengembangkan sejumlah keterampilan sosial sejak usia dini karena perkembangan keterampilan sosial usia ini dapat menentukan keberhasilan individu dalam menjalin relasi sosial dikemudian hari.

KAJIAN LITERATUR

Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial berasal dari kata terampil dan sosial. Kata keterampilan berasal dari 'terampil' digunakan di sini karena di dalamnya terkandung suatu proses belajar, dari tidak terampil menjadi terampil. Kata sosial digunakan karena pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan satu kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian pelatihan keterampilan sosial maksudnya adalah pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak terampil menjadi terampil berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, baik dalam hubungan formal maupun informal.

Menurut Osland (2000:372), keterampilan sosial adalah keahlian memelihara hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serta membangun hubungan yang baik. Sedangkan menurut Sujiono (2007:73) keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial; keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak dikelompokkan bermain; kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya

yang paling sesuai. Hargie (1998) memberikan pengertian keterampilan sosial (Social Skill) sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari (Owen Hargie, 1994). Keterampilan sosial (*Social Skill*) akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan sosial adalah pengetahuan tentang kemampuan memahami perasaan, sikap, dan motivasi orang lain, dan kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial yang memberikan fungsi cukup dalam masyarakat dan keterampilan komunikasi dalam mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.

Anak usia Dini

Anak merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan tahapan usianya. Pada usia lima tahun pertama, anak berada pada masa "*the golden years*", yaitu merupakan masa emas perkembangan anak (Soegeng Santoso, 2002: 1). Pada usia tersebut anak memiliki potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, baik perkembangan kognitif, sosial, kepribadian dan motorik.

Masa *golden age* hanya bisa terjadi sekali pada seumur hidup seseorang. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa *golden age* ini lebih cepat dari pada usia setelahnya. Hal ini dikarenakan perkembangan otak yang ada pada usia *golden age* mencapai 80%. Perkembangan otak tersebut didapatkan anak melalui stimulasi-stimulasi dan rangsangan yang diberikan orang sekitar anak. Semakin baik rangsangan yang diberikan kepada anak, maka perkembangan otak anak akan semakin baik. Bahkan sebaliknya, ketika pada usia ini anak tidak mendapat stimulasi yang baik, maka sangat dimungkinkan perkembangan pada usia setelahnya menjadi lambat juga.

Stimulasi yang diberikan sesuai dengan proses dan tahapan perkembangan anak. Pada masa *golden age* bukan berarti orang tua harus menjejali anak dengan berbagai pengetahuan-pengetahuan yang memberatkan anak. Stimulasi dengan cara yang menyenangkan akan sangat mudah diterima oleh anak. Sedangkan pemaksaan terhadap anak justru akan membuat anak merasa tidak nyaman sehingga stimulasi yang diberikan tidak sampai diterima oleh anak. Berbagai pernyataan di atas tentunya mengingatkan pada pendapat para *filosuf* dalam

pendidikan anak usia dini yang masing-masing memiliki karakteristik dan ciri yang melekat sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan.

Martin Luther menekankan pada perlunya pendirian sekolah untuk mengajar anak membaca. Kemampuan membaca anak dipandang sangat penting untuk dikembangkan, terutama menggunakan bahasa ibu. Bahasa ibu merupakan bahasa yang paling dekat dengan anak, sehingga bekal utama untuk anak yaitu menguasai bahasa ibu dan pengajaran membaca. Sedangkan John Amos Comenius berpendapat bahwa pengalaman masa kecil akan membentuk anak di masa depannya. Pengalaman yang diperoleh anak melalui lingkungan sekitarnya melalui panca indera. Dengan demikian, semua kegiatan anak yang baik yang diajarkan maupun pengalaman yang diperoleh sendiri oleh anak dengan menggunakan panca indera merupakan hal yang dilakukan anak pada masa *golden age*. (George S. Morrison, 2012: 61-66)

John Locke dikenal dengan teori *tabula rasa* nya. Teori ini mengungkapkan bahwa anak diumpakan sebagai kertas putih kosong dimana pengalaman dan pembelajaran yang diberikan orang tua di sekitarnya yang akan membentuk fikiran anak. Jean-Jacques Rousseau sangat dikenal karena bukunya *Emile*, Rousseau berpendapat bahwa pendidikan alami untuk anak, diyakini sangat mendukung perkembangan anak tanpa campur tangan atau batasan yang tidak dapat diperlukan. Rousseau juga meyakini gagasan tentang keterbukaan, dimana sifat alami anak akan menjadi siapa mereka kelak, terbuka sebagai akibat dari kematangan pertumbuhan mereka. Berbagai pendapat dari para ahli tersebut yang kemudian digunakan sebagai panduan dalam pendidikan anak usia dini sehingga ditemukan beberapa karakteristik-karakteristik yang melekat pada anak yang harus menjadi perhatian bagi orang yang ada di lingkungan sekitar anak.

Simpulan dari berbagai teori anak usia dini dapat digambarkan bahwasanya anak usia dini adalah seorang anak yang berada di usia 0-8 tahun dimana otak anak berkembang dengan pesatny sesuai karakteristik yang dimiliki anak dan dengan rangsangan yang diberikan oleh lingkungan di sekitar anak.

Program Stimulasi

Macam-macam keterampilan sosial yang harus dimiliki seorang anak dan bagaimana cara menstimulasinya? Indri Savitri, M.Psi., dari Lembaga Psikologi Terapan UI memaparkannya berikut ini (<http://www.tabloid-nakita.com/>).

1. Kenal Diri

Ini merupakan bagian dari kecerdasan diri/intrapersonal yang diperlukan anak untuk bisa menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Kenal diri tak hanya sebatas mengenal identitas: siapa namanya, siapa nama orangtuanya, di mana tempat tinggalnya, apakah jenis kelaminnya—lelaki atau perempuan—dan identitas lainnya, tetapi juga mencakup apa kesukaannya, harapan dan keinginannya, maupun perilaku dirinya seperti apa dalam menghadapi lingkungan. Jadi, anak memiliki kesadaran akan dirinya sendiri (awareness).

Keterampilan kenal diri akan membantu anak untuk bisa memilih sendiri kegiatan yang ingin dilakukan, dengan teman/orang seperti apa dia akan bermain, serta bagaimana ia bisa bersikap menghadapi situasi sosial yang ditemuinya dan bisa mencari alternatif lain. Contoh, anak sudah mengenal identitas dirinya sebagai anak perempuan dan ia ingin bermain dengan teman perempuannya untuk bermain boneka. Ketika temannya tidak mau bermain, dia bisa melakukan alternatif lain dengan bermain peran bersama anak lainnya. Jadi, anak sudah tahu apa yang menjadi keinginan dirinya. Ia tidak bersikap marah pada temannya yang tidak mau main boneka dengannya.

Stimulasi:

Dapat diberikan sejak usia sebelumnya, sekitar 1 tahun. Sambil bermain orangtua pura-pura bertanya mengenai identitas anaknya, “Nama Adek siapa sih?” “Rumahnya di mana, ya?” “Nama ibunya siapa?” dan seterusnya. Seiring usia bertambah, orangtua juga memasukkan nilai-nilai mana yang boleh dan tidak, baik dan buruk pada si anak. Selain itu, bantu anak untuk menggali apa yang jadi kesukaan, keinginan dan harapannya, “Oh, Adek sukanya mobil-mobilan Batman ini ya.” Kenalkan juga sikap dan perilaku seperti apa yang diharapkan dari anak, “Sayang, kalau bicara tak perlu sampai berteriak-teriak seperti itu. Adek kan, bisa bicara baik-baik.” Lakukan lewat contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Semakin lama anak akan mengenal dirinya dengan lebih baik.

2. Kenal Emosi

Pengenalan aneka emosi seharusnya sudah lebih baik lagi di usia prasekolah. Anak yang mengenal emosinya dengan baik akan belajar mengatur dan mengendalikan emosinya sehingga bisa bersikap dan berperilaku sesuai tuntutan lingkungan. Contoh, saat marah, si kecil bisa mengendalikan amarahnya dengan tidak memukul atau mengamuk, melainkan dengan mengungkapkannya baik-baik secara verbal. Bisa juga anak memberikan isyarat pada lingkungannya, semisal, “Jangan berisik dong, aku sedang pusing. Nanti aku bisa marah nih.” Anak yang tak bisa mengendalikan emosinya dapat mengalami hambatan dalam menjalin

hubungan sosial dengan orang lain. Ia bisa dijauhi teman-temannya lantaran sikapnya yang tidak disukai, selain juga bisa timbul konflik dalam berinteraksi.

Stimulasi:

Kenalkan anak pada beragam emosi yang ada dan dialaminya serta bahasa tubuh dirinya maupun orang lain. Ketika anak tampak senang, misalnya kenalkan emosi tersebut, “Wah, rupanya Adek lagi senang, ya. Apa sih yang membuat Adek senang sekali?” Atau, “Kok, wajahmu cemberut sih, lagi kesal, ya?” Bantu anak untuk mengungkapkan apa emosi yang dirasakannya. Bisa saja anak mengatakan, “Aku kesal karena robotku diambil Todi.” Ajarkan pula bagaimana anak mengungkapkan ekspresi emosinya dan harus bersikap. “Adek boleh marah sama Todi karena Todi telah mengambil robot Adek, tapi Adek tidak memukul ya. Bilang baik-baik sama Todi untuk mengembalikan robot Adek.”

3. Empati

Anak harus memiliki keterampilan untuk mengerti dan merasakan emosi orang lain serta mampu untuk merasakan dan membayangkan dirinya berada di posisi orang tersebut. Keterampilan sosial ini diperlukan dalam melakukan hubungan sosial untuk menumbuhkan rasa saling menghargai, menghindari dari kesalahpahaman, juga melatih kepedulian dan kepekaan sosial anak.

Stimulasi:

Caranya sama seperti dalam mengenalkan emosi pada anak. Orangtua pun perlu mencontohkan pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Umpama, ketika anak sedang sedih, orangtua turut berempati dengan mengajaknya bicara, “Kenapa Adek bersedih seperti itu?” Mungkin anak menjawab, “Habis, kelinciku satu-satunya mati.” Orangtua menunjukkan empati dengan memahami perasaan anak. “Bunny, memang tidak ada lagi. Mama paham kamu sedih.” Contoh lain, ketika melihat si kecil kelelahan, orangtua bisa mengatakan, ”Aduh, capek sekali ya Adek tadi jalan di kebun binatang?” Di usia ini anak masih dalam tahap peniruan, sehingga semakin sering anak belajar dari contoh yang ada, keterampilan diri berempati semakin terasah. Mungkin akan tampak dari hal-hal sederhana, semisal ketika dia melihat ibunya capek sepulang kerja, mungkin dia akan bertanya, “Mama, capek, ya? Sini aku bantu pijitin.” Atau, ketika sedang bermain ada temannya yang diam saja atau menangis, si kecil akan peduli, “Kamu kenapa menangis?”

4. Simpati

Keterampilan untuk mengerti perasaan dan emosi orang lain ini, biasanya dipengaruhi oleh emosi iba atau belas kasihan dan ada suatu tindakan yang ingin dilakukan. Berbeda pada

orang dewasa, semisal kalau ada teman yang dimarahi bos maka teman lainnya bersimpati dengan membelanya, maka pada anak ketika ada temannya diganggu oleh teman lainnya, dia menunjukkan simpatinya dengan memberitahukan hal itu kepada gurunya. Jadi, dengan memiliki simpati, anak dapat menghayati perasaan orang lain, memiliki kepekaan sosial yang tinggi, tak bersikap semena-mena pada orang lain, memunculkan sikap pemurah. Semua nilai ini amat dibutuhkan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Stimulasi:

Caranya dengan paparan (pengalaman secara langsung). Ketika sedang jalan-jalan dan bertemu anak jalanan di perempatan lampu merah, orangtua menjelaskan pada anaknya, “Itu lihat, Dek. Kasihan ya. Bajunya sudah jelek, dia cari uang untuk bisa makan. Coba, Adek kasih nih uang recehan lima ratus.” Atau lewat pemberitaan di media mengenai orang kelaparan dan orang yang tak beruntung lainnya.

5. Berbagi

Keterampilan sosial ini diperlukan anak untuk memperoleh persetujuan sosial dengan membagi apa yang jadi miliknya. Anak dituntut untuk merasakan kebersamaan dengan berbagi kepunyaannya. Keterampilan sosial ini mengajarkan pada anak untuk tidak mementingkan dirinya sendiri, bisa menghargai milik dirinya maupun orang lain, juga menimbulkan sifat pemurah.

Stimulasi:

Caranya, ajarkan berbagi secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Contoh, ketika anak berebut kue dengan adiknya, ajarkan bagaimana anak harus berbagi dengan saudaranya. Ketika anak bermain bersama temannya dan terjadi rebutan mainan, ajari anak untuk berbagi mainan dengan cara bergiliran memainkannya.

6. Negosiasi

Di usia ini anak masih negativistik sehingga perlu diajarkan keterampilan bernegosiasi agar ia bisa mengungkapkan pendapat dan keinginannya dengan cara yang diterima, serta membantu anak menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan bagaimana anak bersikap dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang ada dan mungkin tak menyenangkan. Selain juga dapat menghindari timbulnya konflik. Biasanya sekitar usia 5 tahunan anak sudah percaya diri untuk melakukan negosiasi.

Stimulasi:

Caranya, jalinlah komunikasi yang baik dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, serta contoh konkret yang dilakukan. Ajari anak untuk selalu mengungkapkan perasaan,

keinginan, maupun pendapatnya. Orangtua hendaknya menjadi pendengar yang baik, mau mendengarkan apa yang diungkapkan anak. Misal, orangtua ingin anak merapikan mainannya tapi si anak tak juga melakukannya. Nah, tanyakan pada anak alasannya, lalu beri penjelasan, dan bantu anak membereskan mainannya secara bersama-sama. Begitu pun dalam situasi sosial di sekolah. Umpama, anak diejek oleh temannya. Nah, ajari anak untuk tidak lari menghindari dengan menangis, tetapi ungkapkan rasa tidak suka yang diterima dari perlakuan temannya dan utarakan apa yang dia harapkan dari temannya.

7. Menolong

Keterampilan sosial ini terkait dengan keterampilan sosial lain seperti simpati dan empati. Menolong menumbuhkan kesadaran diri pada anak untuk membantu orang lain, dapat mengembangkan sikap kepedulian sosial anak sehingga anak pun bisa diterima dalam lingkungan kelompok pertemanan maupun lingkungan sosial lain yang lebih luas.

Stimulasi:

Lakukan dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya bagi anak usia ini diberikan tugas yang sesuai usianya. Contoh, orangtua mengajari anak membantu adiknya yang terjatuh untuk kembali berdiri, menolong ibu dengan membantu membereskan mainannya setiap usai bermain, dan sebagainya.

8. Kerjasama

Di usia ini anak sudah bermain secara berkelompok dan bersama-sama. Keterampilan bekerja sama dibutuhkan untuk anak belajar saling menghargai dan menghormati, tidak mementingkan diri sendiri, merasakan kebersamaan dengan lingkungan sosialnya.

Stimulasi:

Dapat dilakukan di rumah maupun saat anak bermain dengan teman-temannya. Anak diajarkan untuk bersikap kooperatif dalam menyelesaikan suatu tugas, semisal mewarnai gambar bersama.

9. Bersaing

Keterampilan untuk mengungguli dan mengalahkan anak lain ini, akan membantu anak untuk mengetahui kelemahan maupun kelebihan dirinya, bersikap fleksibel dalam menghadapi tantangan, kemenangan maupun kekalahan yang akan ditemui nantinya dalam kehidupan sosial.

Stimulasi:

Lakukan sambil bermain. Umpama, bermain sepeda sambil dilombakan dengan teman-temannya untuk mengukur mana yang jadi kekuatan maupun kelemahan anak. Bisa juga lewat permainan benteng dimana ada yang menang dan kalah. Ajarkan pula bagaimana anak

menerima kekalahan maupun kemenangan, dengan relaks. “Adek memang kalah dalam main sepeda dengan Todi, tapi Adek hebat dalam berlari. Kalau Adek giat berlatih sepeda, Adek juga nanti bisa hebat seperti Todi.”

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan Sosial

Sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran. Secara lebih terperinci, faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kondisi anak

Ada beberapa kondisi anak yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak, antara lain temperamen anak dan kemampuan sosial kognitif. Temperamen yaitu suasana hati yang menetap dan has pada orang yang bersangkutan, misalnya pemurung, pemaarah, periang, dan sebagainya (Sarlito Wirawan Sarwono, 1976:82).

Penelitian yang dilakukan Bates dan Rubin, Bukowski dan Parker (<http://f4jar.Multiply.com/journal/item/191>), menemukan bahwa anak-anak yang memiliki temperamen sulit ini cenderung lebih agresif dan impulsive sehingga sering ditolak oleh teman sebayanya. Kedua kondisi ini menyebabkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya berkurang, padahal interaksi merupakan media yang penting dalam proses belajar keterampilan sosial. Selain itu Rubin, Bukowski dan Parker menjelaskan beberapa penemuan antara lain: (1) penelitian Kagan dan Bates yang memperlihatkan bahwa anak-anak yang memiliki temperamen sulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan takut atau malu-malu dalam menghadapi stimulus sosial yang baru, sedangkan anak-anak yang ramah dan terbuka lebih responsive terhadap lingkungan sosial, (2) penelitian yang dilakukan oleh Rubin, Coplan, Fox dan Calknis yang mengatakan kemampuan mengatur emosi juga mempengaruhi keterampilan sosial anak. Dibuktikan bahwa pengaturan emosi sangat membantu baik bagi anak yang mampu bersosialisasi dengan lancar maupun yang tidak. Anak yang mampu bersosialisasi dan mengatur emosi akan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga kompetensi sosialnya juga tinggi. Anak yang kurang mampu bersosialisasi namun mampu mengatur emosi, maka walau jaringan sosialnya tidak luas tetapi ia tetap mampu bermain secara konstruktif dan berani bereksplorasi saat bermain sendiri. Sedangkan anak-anak yang mampu bersosialisasi namun kurang dapat mengontrol emosi, cenderung akan berperilaku agresif dan merusak. Adapun anak-anak yang tidak mampu bersosialisasi dan mengontrol emosi, cenderung lebih pencemas dan kurang berani

berekspresi. Selanjutnya Dogdem dkk dalam Robinson dan Garber mengungkapkan bahwa perkembangan keterampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitifnya yaitu keterampilan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Kemampuan ini antara lain kemampuan mengenali isyarat sosial, menginterpretasi isyarat sosial dengan cara yang tepat dan bermakna, mengevaluasi konsekuensi dari beberapa kemungkinan respon serta memilih respon yang akan dilakukan. Kemampuan sosial kognitif lainnya yang juga penting adalah kemampuan melihat dari perspektif orang lain (*perspective taking*) dan kemampuan empati. Semakin baik keterampilan memproses informasi sosial anak, maka akan semakin mudah baginya untuk membentuk hubungan suportif dengan orang lain, yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan keterampilan sosialnya.

2. Interaksi anak dengan lingkungan

Keterampilan sosial anak terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi ini, orang tua menjamin bahwa anak mereka memiliki standar perilaku, sikap, keterampilan dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai dengan yang diinginkan atau tepat dengan perannya dalam masyarakat. Proses sosialisasi yang berawal sejak bayi ini, menjadi lebih disadari dan sistematis seiring dengan bertambahnya kemampuan anak dalam keterampilan motorik dan penggunaan bahasa. Pelukan yang diberikan oleh orang tua dan pujian yang mereka terima saat memperoleh kemampuan baru atau larangan saat melakukan sesuatu merupakan beberapa contoh sosialisasi yang secara sistematis mempengaruhi anak. Nilai, kepercayaan, keterampilan, sikap dan motif yang disosialisasikan oleh orang tua ini kemudian diinternalisasikan oleh anak dan menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan (<http://f4jar.Multiply.com/journal/item/191>).

Sebagai figure yang paling banyak dengan anak, orang tua tidak hanya berperan dalam mengajarkan keterampilan sosial secara langsung pada anak, tetapi juga berperan dalam pembentukan hubungan dengan lingkungan terutama dengan teman sebaya. Orang tua mempengaruhi perkembangan perilaku sosial, pola interaksi dan kualitas hubungan anak dengan sebayanya melalui: (1) member anak kesempatan untuk berhubungan dengan teman sebayanya, (2) mengawasi pertemuan anak dengan teman sebayanya (bila dibutuhkan), (3) mengajarkan anak untuk mampu memenuhi tugas-tugas yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dengan teman sebaya dan (4) menegakkan disiplin terhadap perilaku yang tidak dapat diterima dan mal adaptif.

Menurut Loree, MR, (1970:86), sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompok) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya.

Adapun ciri sosialisasi periode prasekolah adalah sebagai berikut: (1) membuat kontak sosial dengan orang di luar rumahnya; (2) dikenal dengan istilah “*pregang age*”. Dikatakan *pregang* karena anak pra sekolah berkelompok belum mengikuti arti sosialisasi yang sebenarnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial; (3) hubungan dengan orang dewasa baik dengan orang tua maupun guru. Mereka selalu berusaha untuk berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa (<http://f4jar.Multiply.com/journal/item/191>).

3. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Pengembangan perilaku sosial anak dilakukan melalui pembiasaan dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam pengembangan perilaku ini disesuaikan dengan taraf dan kebutuhan perkembangan anak sehingga tidak menjadi beban bagi anak. Pemberian dukungan dan penciptaan lingkungan kondusif harus diupayakan oleh pendidik. Solehudin menjelaskan, anak usia dini sering disebut sebagai usia bermain kelompok. Perkembangan sosialnya ditandai dengan mulai tingginya minat anak terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok. Anak ini akan merasa tidak puas hanya jika bermain di rumah atau dengan saudara-saudaranya saja yang ada di lingkungan rumahnya. Sejalan dengan keterampilan fisiknya, anak usia sekitar lima tahun semakin berminat pada teman-temannya. Ia mulai menunjukkan hubungan kemampuan kerjasama yang lebih aktif dengan teman-temannya. Ia biasanya memilih teman berdasarkan kesamaan aktivitas dan kesenangan. Namun dalam usia ini masih sering terjadi konflik atau berebut sesuatu dengan temannya, karena sifat egosentriknya yang masih melekat. Kualitas dari anak usia ini adalah *abilitas* untuk memahami pembicaraan dan pandangan orang lain semakin meningkat, sehingga keterampilan komunikasinya juga meningkat. Penugasan akan keterampilan komunikasi dapat menimbulkan rasa senang bagi anak untuk bergaul dan berhubungan dengan orang lain (Solehuddin, 2007:109).

Muhibin (1999:35) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan “*social self*” (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya. Sedangkan Hurlock (1978:250) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai

atau harapan sosial. Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi yakni: (1) belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat; (2) belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat; (3) mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Perubahan anak dari sifat egosentris ke sifat sosial sangat dipengaruhi oleh kesempatan bergaul yang diberikan orang tua. Melalui kesempatan bergaul khususnya dengan teman sebaya ini merupakan media bagi anak untuk proses sosialisasi terjadi. Melalui media ini anak banyak belajar memainkan perannya dalam masyarakat. Untuk itu sasaran pengembangan sosial anak difokuskan pada keterampilan-keterampilan sosial yang diharapkan dapat dimiliki anak. Keterampilan sosial tersebut menurut Lawrence dan Hurlock dalam Nugraha Rachmawati (1978: 9.3-9.6), antara lain:

- 1) Keterampilan bercakap-cakap. Komunikasi adalah pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk bahasa, yaitu gerak tubuh, ekspresi wajah secara lisan atau lewat bahasa tulisan. Diantara semua bentuk bahasa, bahasa lisan adalah yang paling efektif.
- 2) Menumbuhkan "*sense of humor*". Pengembangan *sense of humor* bagi anak perlu diperhatikan. Anak yang memiliki rasa humor biasanya lebih disukai oleh teman-temannya. *Sense of humor* akan membantu anak mengembangkan kreativitas, berpikir divergen, imajinatif, menumbuhkan kepercayaan diri, memperluas pertemanan, serta terhindar dari stress.
- 3) Menjalani persahabatan. Kita mengenal bahwa manusia adalah makhluk sosial dan kebersamaan dalam melakukan aktivitas sangat diperlukan dalam pergaulan. Tolong menolong antar sesama akan membuat seseorang merasa nyaman.
- 4) Berperan serta dalam kelompok. Adaptasi seorang anak tidak semudah adaptasi orang dewasa. Biasanya seorang anak akan melihat situasi kegiatan yang sedang berlangsung. Apabila kegiatan itu menarik hatinya maka tanpa rasa malu anak itu akan langsung larut pada kegiatan tersebut tanpa melihat teman atau bukan, kenal atau tidak, perempuan atau laki-laki yang penting dia bisa mengekspresikan keinginannya.
- 5) Memilih tata karma. Si anak akan melihat dan meniru kebiasaan orang dewasa atau bahkan mungkin akan menuruti perintah orang dewasa. Disini kita harus bisa memanfaatkan sifat tersebut. Orang tua, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi sosialisasi anak dalam berperilaku. Sifat positif yang

dimiliki orang dewasa khususnya dalam tata karma sangat membantu si anak untuk berperilaku baik, sopan dan hormat pada sesama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Keterampilan sosial adalah pengetahuan tentang kemampuan memahami perasaan, sikap, dan motivasi orang lain, dan kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial yang memberikan fungsi cukup dalam masyarakat dan keterampilan komunikasi dalam mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Macam-macam keterampilan sosial yang harus dimiliki seorang anak antara lain: kenal diri, kenal emosi, empati, simpati, berbagi, negosiasi, menolong, kerjasama, bersaing.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak tergantung pada kondisi anak, interaksi anak dengan lingkungan, perkembangan sosial anak usia dini.

Saran

Melalui penyusunan makalah ketrampilan sosial anak usia dini ini, diharapkan pembaca dapat mengetahui, memahami tentang berbagai macam ketrampilan sosial anak usia dini sesuai dengan usianya serta dapat menerapkan dan mengajarkan kepada calon anak didiknya, dengan mengetahui ketrampilan-ketrampilan sosial yang bisa dimiliki anak usia dini diharapkan pembaca yang berasal dari para pendidik dan orang dewasa disekitarnya dapat membantu mengasah ketrampilan sosial anak dalam kehidupan sehari-sehari sehingga perkembangan sosial anak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Dogdem dkk, 2009. *Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir* (<http://f4jar.Multiply.com/journal/item/191>)

Elizabeth B. Hurlock, 1978. *Child Development. 6th Ed.* Tokyo: McGraw Hill Inc. International Student Ed

Indri Savitri, 9 *Keterampilan Sosial Si Prasekolah*, (<http://www.tabloid-nakita.com/>)

Jois. S Osland, David Kolb and Irwin Rubin, 2000. *The Organizational Behavior Reader*, New Jersey:Prentice Hall

Loree, MR, 1970. *Psychologi of Education* , New York: The Roland Press

Muhibin S, 1999. *Psikologi Belajar* , Ciputat: Logos Wacana,

Morrison, George S. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks 2012

Owen Hargie, 1994. *Social Skills in Interpersonal Communication*

Sarlito Wirawan Sarwono, 1976. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang,

Solehuddin, 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bandung*: Pedagogiana Press

Santoso, Soegeng, dkk. *Model Pengembangan Motorik Anak Prasekolah*. Jakarta: Ditjen Olahraga, Depdiknas, 2002